

Kualitas Portofolio Pembiayaan : Analisa Tentang Pengaruh Pembiayaan Pada Perubahan Laba Bank Syariah

Risma Zunis Tiana, Arif Zunaidi

Institut Agama Islam Negeri Kediri

rismazunis08@gmail.com, arifzunaidi@iainkediri.ac.id

ABSTRACT

This study employs a quantitative approach. The data used is secondary data, the sample selection method is purposive sampling, and the sample used in this study is the 2014–2019 financial statements. The descriptive statistical analysis, normality test, hypothesis testing, correlation test, and simple linear regression test were used in this study with the SPSS version 21.0 program. The goal of this research is to determine the impact of financing on Bank Syariah Mandiri's profit from 2014 to 2019. Based on the correlation formula (sig) of 0.000 0.05, it is possible to conclude that there is a significant relationship between the variables financing and profit count of 0.576, which falls within the coefficient interval of 0.40 to 0.70. This indicates that the level of the relationship between financing and profit is adequate. The financing variable (X) is known to be 0.000, the t-count is 5.898, and the t-table is 1.66660. In this study, $t = 5.898 > t = 1.66660$ sig (0.000) 0.05, H_0 is rejected and H_a is accepted, indicating that the variable has a significant influence on profit between financing (X) and (Y). The amount of financing's effect on profit can be seen in the output of B, which is 0.576, so the regression equation is $Y = 15,469 + 0.576X$. If the financing variable rises by one unit, the profit rises by 0.576 percent. R squared is known to be 0.332. R Square is known as the coefficient of determination, and in this case it means that financing influences 33.2% of profit. This means that the independent variable (finances) can explain 33.2% of the dependent variable (profit). Profit influences financing; the remaining 66.8% is influenced by other variables such as capital, TPF, NPF, and BOPO, or other factors that affect profit.

Keywords: Profit, Financing, Islamic Bank, Financing Portfolio

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi saat ini akan berdampak pada peningkatan kebutuhan pendanaan oleh masyarakat, baik untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif. Dunia perbankan berperan sebagai lembaga keuangan yang sangat vital bagi suatu negara, khususnya di bidang ekonomi dan keuangan. Indonesia merupakan salah satu negara mayoritas Muslim di dunia, dan telah lama mendambakan sistem perbankan syariah, khususnya yang bebas bunga (Rival, 2010).

Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam untuk menghindari sistem operasi bank dengan sistem bunga. Dengan munculnya bank syariah sebagai alternatif solusi sistem bunga yang berupaya menghindari riba (Muhammad, 2005). Bank syariah adalah lembaga keuangan yang dijalankan dengan prinsip syariah, artinya bank syariah selalu menggunakan hukum syariah dalam kegiatan intinya. Fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat umum (Andrianto, 2019).

Bank syariah berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana serta lembaga dimana masyarakat umum dapat memperoleh pembiayaan (Rival, 2010). Pembiayaan adalah kegiatan dimana bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah yang membutuhkan dana. Selanjutnya, di antara dana yang dikelola oleh bank syariah, pembiayaan adalah yang paling berhasil. Bagi hasil dan bagi hasil dari pembiayaan kerjasama merupakan instrumen pembiayaan perbankan syariah yang memberikan pendapatan bagi usaha nasabah (Ismail, 2011). Menurut definisi tersebut, salah satu fungsi perbankan syariah adalah menyalurkan pembiayaan.

Kualitas pembiayaan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan aplikasi pembiayaan karena berdampak negatif terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan (Rahman, 2014). Akibatnya, kualitas efektivitas pembiayaan harus segera dicapai, sebelum terjadi krisis keuangan yang memaksa bank melakukan restrukturisasi operasional karena simpanan bank syariah tidak lagi tersedia.

Bank syariah bukan sekedar lembaga keuangan yang bersifat sosial (Muhammad, 2016), namun bank syariah lembaga keuangan yang berorientasi

pada keuntungan atau laba (*profit*). Bank Syariah Mandiri terbentuk pada tahun 1999, bank ini terbentuk dari 4 bank, maka itu BSM memiliki asset terbesar dibandingkan bank lain. Meski terbilang baru Bank Syariah Mandiri menjadi salah satu bank syariah yang tumbuh dengan cepat. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2017, Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan diseluruh indonesia dan 196 ribu jaringan ATM. Bank Syariah Mandiri juga merupakan bank syariah pertama yang berhasil masuk ke dalam buku III (Mandirisyariah, 2019).

Tabel 1.1
Daftar Modal Inti Bank Devisa Tahun 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Jumlah Modal Inti	Kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU)
1	BSM	8.705.292	BUKU 3
2	BNI S	4.565.800	BUKU 2
3	BMI	3.521.078	BUKU 2
4	Bank Mega S	1.152.569	BUKU 1

Sumber: laporan tahunan masing-masing bank

Berdasarkan tabel 1.1, Bank Syariah Mandiri menjadi satu-satunya bank devisa di buku 3 dengan tambahan modal inti 8.705.292 juta, sedangkan BNI Syariah di buku 2 dengan modal inti 4.565.800 juta, Bank Muamalat Syariah di buku 2 dengan modal inti sebesar 3.521.078 juta, dan Bank Mega Syariah di buku 1 dengan modal inti sebesar 1.152.569 juta.

Bank Syariah Mandiri is one of the bank activities that follows Sharia law. Furthermore, the goal of Bank Syariah Mandiri is to make a profit. The size of the profit is calculated based on the target to be met. One measure of success in carrying out its activities is determining this target. Because one way to achieve the profit target is through the financing provided, distributing more financing does not rule out the possibility of meeting the planned profit target. The management will work tirelessly to achieve the goal. This is significant because the target is both a measure of the company's success in carrying out its activities and a measure of front-office performance (Kasmir, 2008). In 2014-2019, the profit of independent Islamic banks is as follows:

Tabel 1.2
Perolehan laba bank syariah mandiri tahun 2014-2019

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Laba	71.778	250.370	325.414	365.166	603.556	1.275.630

Sumber: laporan tahunan BSM

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, laba Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari tahun 2014 hingga 2019. Laba secara umum merupakan selisih antara total pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan oleh kegiatan usaha perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Sigit Setiawan dan Winarsih, pertumbuhan laba yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah Pembiayaan, Permodalan, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Finance (NPF), dan Biaya Operasional (BOPO) (Setiawan, 2018).

Tabel 1.3
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Pada Bank Syariah Mandiri

No	Faktor	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pembiayaan	50.202	49.088	54.262	59.822	66.250	74.338
2	Modal	4.817	5.613	6.392	7.314	8.039	9.243
3	DPK	56.460	59.824	62.113	69.950	87.471	99.810
4	NPF	6,84	6,06	4,92	4,53	3,8	2,44
5	BOPO	100,50	94,78	94,42	94,41	90,68	82,89

Sumber: Laporan Tahunan Manajemen BSM, Data Sudah Diolah

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pembiayaan berfluktuasi dari tahun 2014 hingga 2019. Pada tahun 2014 sebesar 50,204 juta, kemudian turun menjadi 49,088 juta pada tahun 2015, kemudian meningkat menjadi 54,262 juta pada

tahun 2016, 59,822 juta pada tahun 2017, 66,250 juta pada tahun 2018, dan 74,338 juta pada tahun 2019 .

Permodalan Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami kenaikan dalam laporan keuangan tahunan dari tahun 2014 hingga 2019. Hal ini terlihat pada tahun 2014 sebesar 4.817 juta, tahun 2015 meningkat menjadi 5.613 juta, tahun 2016 meningkat menjadi 6.392 juta, tahun 2017 meningkat menjadi 7.314 juta, tahun 2018 meningkat menjadi 8.039 juta, dan tahun 2019 meningkat menjadi 9.243 juta. Dari tahun 2014 hingga 2019, Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat. Jumlahnya 46.460 juta pada 2014, 59.824 juta pada 2015, 62.113 juta pada 2016, 69.950 juta pada 2017, 87.471 juta pada 2018, dan 99.810 juta pada 2019.

Non Performing Financing (NPF) pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami kondisi yang cenderung menurun. Pada tahun 2014 yaitu 6,83%, tahun 2015 menurun menjadi 6,06%, tahun 2016 menurun menjadi 4,92%, tahun 2017 menurun menjadi 4,53%, tahun 2018 turun mencapai 3,8%, sedangkan pada tahun 2019 turun menjadi 2,44%. *Biaya Operasional* (BOPO) pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami kondisi yang cenderung menurun. Pada tahun 2014 yaitu 100.60%, tahun 2015 menurun menjadi 94.78%, tahun 2016 menurun menjadi 94.42%, tahun 2017 menurun menjadi 94.41%, tahun 2018 turun mencapai 90.68%, sedangkan pada tahun 2019 turun menjadi 82,89%.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba yang dibahas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pembiayaan sebagai bahan penelitian. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi faktor pembiayaan dari tahun 2014 hingga 2019. Dibandingkan dengan faktor lain seperti permodalan, DPK, dan NPF, BOPO cenderung turun.

Pembiayaan merupakan fungsi utama dari suatu perbankan. Menurut Muhamad, bahwa untuk memperoleh laba yang maksimal maka dengan memberikan pembiayaan yang maksimal pula (Muhammad, 2016), dalam artian jika pembiayaan meningkat maka laba juga akan ikut meningkat. Pembiayaan yang dikenal di Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan yang menggunakan akad jual beli (*al-murabahah, al-istishna*), akad bagi hasil (*mudharabah* dan

musyarakah), akad sewa menyewa (*ijarah*) Yahya, et.al, 2017). Berikut penyajian pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2019.

Tabel 1.4
Komposisi Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri
Tahun (Jutaan Rupiah)

Akad	2014	2015	2016	2017	2018	2019
<i>Murabahah</i>	33.714.638	34.807.005	36.198.342	36.233.737	38.355.135	40.170.279
<i>Mudharabah</i>	3.006.253	2.834.182	3.085.615	3.360.363	3.226.605	1.706.416
<i>Musyarakah</i>	13.001.058	10.277.268	13.001.958	17.268.075	20.622.672	25.956.876
<i>Ijarah</i>	88.775	18.286	7.702	13.706	1.264	1.567
<i>Isthisna'</i>	34.966	11.593	6.041	3.144	359	262
<i>Qard</i>	3.585.399	1.931.683	1.963.321	2.609.571	4.044.308	6.502.660
Jumlah	53.431.089	49.880.017	54.262.979	59.488.596	66.250.343	74.338.060

Sumber: laporan keuangan tahunan BSM, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, pembiayaan tahun 2014 sebesar 53.431.089 juta, menurun menjadi 49.880.017 juta pada tahun 2015, meningkat menjadi 54.262.979 juta pada tahun 2016, meningkat menjadi 59.488.596 juta pada tahun 2017, meningkat menjadi 66.250.343 juta pada tahun 2018, dan meningkat menjadi 74.338.060 juta pada tahun 2019.

Berdasarkan uraian pada tabel 1.4, pembiayaan mengalami fluktuasi antara tahun 2014 hingga 2019, sedangkan laba mengalami peningkatan. Akibatnya, pembiayaan laba ini tidak sesuai dengan teori dominan.

KERANGKA TEORI

Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan adalah kegiatan sesuai syariah di mana bank syariah menyalurkan dana kepada pihak selain bank. Penyaluran dana dalam bentuk amanah dari pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana kepada penerima dana menjamin bahwa dana dalam bentuk pembiayaan akan lunas. Penerima pembiayaan mendapat kepercayaan dari pemberi pembiayaan, sehingga penerima

pembiayaan wajib mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya dalam jangka waktu yang ditentukan dalam akad pembiayaan.

Kredit tidak digunakan dalam perbankan syariah karena bank syariah menggunakan skema yang berbeda dari bank konvensional untuk menyalurkan dana kepada yang membutuhkan. Bank syariah menggunakan pembiayaan untuk menyalurkan dananya kepada nasabah. Sifat pembiayaan, bukan piutang, adalah investasi yang dilakukan oleh bank dalam melakukan bisnis dengan pelanggan (Ismail, 2011).

Pembiayaan menurut Veithzal Rivai adalah dana yang disediakan oleh suatu pihak untuk investasi, baik secara langsung maupun melalui suatu lembaga (Rivai, 2010). Pengertian lain yang dikenal luas dari pembiayaan adalah penyedia uang untuk investasi yang harus disetujui, atau dengan mengadakan perjanjian pinjaman dengan bank atau pihak lain yang mengharuskan pemberi pinjaman untuk meminjamkan uang yang dipinjamnya dalam jangka waktu tertentu dengan ketidakseimbangan atau bagi hasil (Rivai, 2010).

Menurut uraian di atas, pembiayaan adalah penyedia uang untuk membiayai suatu investasi yang dilakukan oleh suatu pihak dengan persetujuan bank atau lembaga lain bahwa dana yang dipinjam akan kembali dengan ketidakseimbangan atau bagi hasil dalam waktu yang telah disepakati.

Dasar Hukum Pembiayaan

Pembiayaan mengandung arti kepercayaan, mengandung arti bahwa bank memercayai seseorang untuk melaksanakan amanat bank. Dana tersebut harus digunakan dengan benar dan adil, dengan syarat yang jelas dan saling menguntungkan kedua belah pihak (Alim, 2019), sesuai dengan Allah swt:

ياايهاالذين امنوا لاتاكلوا اموالكم بالباطل الا ان تكون تجارة عن تراض منكم
ولا تقتلوا انفسكم ان الله كان بكم رحيمًا

Artinya: hai orang-orang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh

dirimu: sesungguhnya allah adalah maha penyanyang kepadamu. (Q.S. An-Nisa:29)

Tujuan Pembiayaan

Terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan (Rivai, 2010):

- a. *Profitability*, bertujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang di peroleh dari usaha yang di kelola bersama nasabah.
- b. *Safety*, keamanan dari fasilitas yang diberikan harus benar-benar aman, sehingga tujuan dari *profitability* dapat benar-benar tanpa adanya hambatan yang berarti. Maksud dari keamanan ini modal, barang atau jasa yang diberikan benar-benar terjamin pengembalianya, sehingga keuntungan yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

Jenis Pembiayaan

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil antara lain:

- a) Pembiayaan *mudharabah*, perjanjian antara pemberi dana dan pengelola dana untuk melakukan suatu usaha dengan pembagian keuntungan antar kedua pihak yang bersangkutan dengan nisbah yang disepakati diawal.
Aplikasinya: modal kerja dan untuk proyek.
- b) Pembiayaan *musyarakah*, perjanjian antara para pemilik modal untuk mencampurkan modalnya untuk suatu usaha dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati diawal.
Aplikasinya: untuk modal kerja

Pembiayaan dengan prinsip jual beli antara lain:

- a) Pembiayaan *murabahah*, transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli (Muhammad, 2015).
Aplikasinya: pembiayaan investasi (barang modal), pembiayaan konsumtif, pembiayaan modal kerja.

- b) Pembiayaan *salam*, menggunakan akad jual beli dengan cara pesanan menggunakan syarat-syarat tertentu dengan membayarkan harganya terlebih dahulu.

Aplikasinya: pembiayaan untuk sektor pertanian dan manufaktur.

- a) Pembiayaan *istisna'*, jual beli dalam bentuk pesanan dengan membuat barangnya terlebih dulu dengan kriteria-kriteria yang di inginkan pemesan.

Aplikasinya: pembiayaan kontruksi atau untuk pembiayaan proyek.

Pembiayaan dengan prinsip sewa antara lain:

- a) Pembiayaan *ijarah*, sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa.

Aplikasinya: pembiayaan sewa.

Laba

Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan operasinya. Keuntungan perusahaan akan digunakan untuk berbagai keperluan oleh pemilik dan manajemen. Keuntungan akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan sebagai imbalan atas layanan yang diberikan. Keuntungan juga digunakan untuk menambah modal dalam rangka memperluas kapasitas produksi atau pemasaran ke pasar baru (Kasmir 2015). Laba (pendapatan), menurut Islahuzzaman, adalah selisih antara total pendapatan dan biaya dari kegiatan usaha perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu. Laba disebut juga dengan laba (profit), pendapatan, dan pendapatan (Islahuzzaman, 2012).

Menurut T. Gilarso, dalam ilmu ekonomi, laba (profit) adalah imbalan untuk jenis sumber daya manusia yang sangat spesifik, yaitu kegiatan pengusaha (wirausahawan) yang menyelenggarakan produksi dengan memadukan faktor produksi dan risiko. Pendapatan pengusaha adalah sisa setelah dikurangi semua biaya produksi dari total pendapatan (Gilarso, 2003).

Laba dalam teori ekonomi berbeda dengan laba dalam akuntansi (Islahuzzaman, 2012). Laba, menurut teori ekonomi, adalah peningkatan kekayaan perusahaan (Harahab, 2015). Dalam akuntansi, laba didefinisikan

sebagai selisih antara pendapatan (penghasilan) yang direalisasikan dari transaksi selama periode tertentu dengan biaya (biaya) yang dikeluarkan selama periode tersebut (Kusumawati, 2015). Selain neraca, laporan rugi atau laba merupakan laporan keuangan utama, memberikan informasi tentang perubahan posisi keuangan dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu yang menyajikan dua poin utama, yaitu pendapatan (pendapatan) dan biaya (pengeluaran).

Penghasilan adalah penerimaan pendapatan atau dana akibat penyerahan barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan (laba). Penghasilan menurut sumbernya dibedakan atas:

- a. Usaha pokok (hasil penjualan barang atas jasa)
- b. Usaha sampingan (misalnya: sewa, dividen, bunga deposito dan komisi)

Sedangkan biaya adalah pengeluaran atau pengeluaran yang timbul akibat penggunaan dana dalam rangka usaha untuk menghasilkan pendapatan. Selisih antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai hasil tersebut merupakan laba bersih perusahaan yang disebut juga dengan laba rugi. Jika pendapatan melebihi atau lebih besar dari biaya, situasinya disebut keuntungan; jika tidak, itu disebut kerugian.

Besarnya modal akan dipengaruhi oleh kerugian atau keuntungan yang dihasilkan dari transaksi operasional yang dilaporkan dalam laporan laba rugi ini. Keuntungan akan menambah modal, sedangkan kerugian akan mengurangi modal. Akibatnya, laporan laba rugi memberikan informasi tentang kemajuan perusahaan sebagai akibat dari transaksi operasional (Sadeli, 2011).

Laba Dalam Persepektif Islam

Dalam bahasa arab, laba (*ribh*) sering dikaitkan dengan aktivitas perdagangan, sehingga sering dikatakan sebagai pertumbuhan dalam dagang (Kusumawati, 2018) Dijelaskan dalam Qur'an surat Al-Baqarah: 16.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ١٦

Artinya: Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Laba juga didefinisikan oleh ulama fiqih, dengan Ibnu Qudamah menyatakan bahwa harta dari barang dagangan adalah pertumbuhan modal, yaitu peningkatan nilai barang dagangan. Menurut sudut pandang ini, laba ada sebagai akibat dari peningkatan (kelebihan) nilai aset yang disisihkan untuk operasi.

Laba, menurut pendapat di atas, merupakan salah satu jenis pertumbuhan, yaitu peningkatan modal pokok yang dikhususkan untuk berdagang. Dengan kata lain, keuntungan adalah selisih nilai antara harga beli dan harga jual. Tujuan pedagang dalam barang dagangannya adalah untuk menghemat modal pokok sekaligus menghasilkan keuntungan. Akibatnya masyarakat yang tidak memperoleh modal dasar tidak dapat dikatakan untung atau beruntung (Syahatah, 2001).

Dalam islam ada hubungan antara laba dan *nama'* (pertumbuhan), hasil dan *faidah* (pendapatan) dalam *muamalah* yaitu (Syahatah, 2001):

a. *Nama'* (pertumbuhan)

Nama' adalah pertumbuhan pada pendapatan atau pada harta dalam jangka waktu tertentu. Beberapa macam-macam pembagian *nama'* yaitu

- 1) Dari segi pertumbuhannya, ulama fiqih membagi *nama'* menjadi dua. Pertama, *nama' khalqi* (pertumbuhan alami) yang tidak ada campur tangan manusia sama sekali, seperti penambahan pada emas, perak dan barang-barang milik. Kedua, *nama' fi'ily* (perkembangan buatan) yaitu dengan campur tangan manusia seperti dalam perdagangan, industri, pertanian karena adanya proses tukar-menukar dan interaksi serta menghadapi hal-hal yang berisiko.
- 2) Dari segi hubungan dengan asal harta, ulama' fiqih membagi *nama'* menjadi dua. Pertama, *nama'* yang terpisah dari asal (pokok), seperti hasil

dari binatang ternak. Kedua, *nama'* yang saling berhubungan, seperti penambahan pada harta dagang.

- 3) Dari segi asal harta terbagi menjadi dua. Pertama *nama' hakiki fi'il* (pertambahan hakiki dengan usaha) yang dapat dihitung secara pertopik atau bagian, seperti pertambahan karena peranakan, keturunan dan perdagangan dan *nama'* seperti ini memerlukan gerak atau aksi, pertukaran dan petualangan. Kedua, *nama' taqdiri hukmiy* yaitu pertambahan yang terjadi tanpa menggunakan harta, seperti pertambahan pada nilai barang milik tanpa adanya jual beli.

b. *Ar-Ribh al-Tijari* (Laba dagang)

Dari hubungan antara laba dan *nama'*, *ribh tijari* diartikan sebagai pertambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Dalam hal ini, termasuk laba hakiki sebab laba itu muncul karena adanya proses jual beli.

c. *Al-Ghallah* (laba yang timbul dengan sendirinya/ laba insidental atau laba minor)

Al-Ghallah yaitu pertambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan, seperti wool atau susu dari hewan yang akan dijual, atau juga buah kurma yang dibeli untuk dagangan. Pertambahan seperti ini tidak bersumber pada proses dagang dan tidak pula pada usaha manusia. Pertambahan seperti ini dalam konsep akuntansi positif (konvensional) disebut laba insidental atau pendapat minor.

d. *Al-Faidah* (laba yang berasal dari modal pokok)

Al-Faidah yaitu pertumbuhan pada barang milik (asal modal pokok) yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan harga penjualan yaitu sesuatu yang berkembang dari barang-barang milik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka dan statistik (Ridwan, 2009). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh

pembiayaan terhadap laba Bank Syariah Mandiri. Pengaruh salah satu variabel dalam rencana penelitian ini memprediksi ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (x) yaitu pembiayaan, dan variabel terikat (y) yaitu laba Bank Syariah Mandiri.

Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat) (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri.
2. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Muhammad, 2018). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Laba Bank Syariah Mandiri.

Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Mamik, 2018). Analisis data dirancang untuk merangkum data dalam format yang mudah dipahami dan ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji (Katsiran, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis linier sederhana dengan program komputer SPSS 21.0 untuk melakukan analisis data, dan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif diperlukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari data yang akan digunakan, dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, *maximum* dan *minimum*.

Uji Normalitas Data

Bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Sujarweni, 2017). cara yang pertama untuk mengetahui data tersebut normal apa tidak dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Cara yang kedua dengan menghitung nilai kurtosis dan skwesessnya.

Uji t

Digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Analisis Korelasi

Analisis Korelasi *Person Product Moment* digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) dan data terbentuk interval dan rasio (Sarwono, 2006).

Langkah-langkah menentukan nilai korelasi (r) adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pertolongan
- b. Menghitung nilai r

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum(xy) - \sum(x) \sum(y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = korelasi PPM
- x = variabel bebas (pembiayaan *murabahah*)
- y = variabel terikat (laba)
- xy = jumlah perkalian antara x dan y
- N = jumlah sampel

Tabel 3.3
Interpretasi nilai r *Product Moment*

Besarnya “r” <i>Product Moment</i>	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat pengaruh, tetapi sangat lemah sekali sehingga korelasi ini diabaikan dan dianggap tidak ada korelasinya.
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y memang terdapat pengaruh yang lemah atau rendah
0,40 - 0,70	Antara variabel X dan Y memang terdapat pengaruh yang sedang atau cukup
0,70 - 0,90	Antara variabel X dan Y memang terdapat pengaruh yang tinggi
0,90 - 1,00	Antara variabel X dan Y memang terdapat pengaruh yang sangat tinggi

Analisis regresi sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Berikut rumus Analisis Regresi Linier Sederhana (Sujarwei, 2017):

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat (laba)
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = Variabel bebas (Pembiayaan Murabahah)
- E = Error item

HASIL DAN DISKUSI

Laba pada Bank Syariah

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Laba juga digunakan penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran ke berbagai wilayah (Kasmir, 2008). Hasil analisis penelitian terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri mulai dari tahun 2014-2019 diperoleh hasil bahwa Pembiayaan tertinggi sebesar Rp1.275.630 juta pada bulan Desember tahun 2019 dan Laba terendah sebesar Rp20.048 pada bulan Januari tahun 2016. Dari analisis statistik dapat diketahui bahwa Laba di bank syariah mandiri berada pada kriteria cukup. Hal ini berdasarkan nilai mean variable Laba sebesar 268057.3889 berada diantara skor 144290,5352 dan skor 391824,24259. Variable Laba dalam kategori “cukup” artinya BSM dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva yang menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh oleh Bank Syariah Mandiri tidak menyebabkan kerugian. Hal ini dikarenakan banyak faktor internal misalnya pembiayaan, DPK, modal dan lain-lain maupun faktor eksternal bank seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Faktor yang sangat memengaruhi pertumbuhan laba pada perbankan syariah yaitu terdapat pada manajemen pembiayaan yang diberikan dan kondisi perekonomian yang sedang dihadapi, jika manajemen pembiayaan tidak diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam perbankan dan kondisi perekonomian yang melambat maka hal tersebut akan berdampak pada perolehan laba yang diperoleh karena banyaknya pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan/ pembiayaan macet. Kondisi perekonomian yang melemah, maka sektor pembiayaan konsumtif juga akan turut melemah, hal ini dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat sehingga sebagian besar masyarakat menahan kebutuhan terhadap barang-barang konsumtif. Sehingga minat masyarakat untuk mengajukan pembiayaan konsumtif akan ikut menurun, hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh oleh perbankan. Karena ukuran yang sering dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba

yang diperoleh oleh perusahaan, nantinya laba ini akan dipergunakan untuk kelangsungan dari perusahaan tersebut.

Laba merupakan hal terpenting dari bisnis atau usaha. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan harus membentuk suatu manajemen yang baik untuk meningkatkan mutu produk dan investasi baru. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَت بِحُرَّتِهِمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ١٦

Artinya: Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Ulama fikih juga mendefinisikan mengenai laba yaitu Menurut Ibnu Qudamah menyatakan harta dari barang dagang adalah pertumbuhan pada modal yaitu pertambahan nilai barang dagang. Pendapat ini bisa dipahami bahwa laba itu ada karena adanya bertambahan (kelebihan) pada nilai harta yang telah ditetapkan untuk operasional (Kusumawati, 2005). Dalam ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang salah pilih dan akhirnya pilihan itu merugikan mereka sendiri. Maka dari itu para pelaku perbankan syariah dalam menjalankan bisnisnya (pembiayaan) untuk memperoleh laba harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah bukan menjalankan perdagangan yang riba.

Pembiayaan yang ada di Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan *murabahah, mudharabah, musyarakah, istina', ijarah dan qard*. Pembiayaan pada dasarnya memperoleh keuntungannya diberitahukan di awal perjanjian sesuai dengan kesepakatan si nasabah. Bank Syariah Mandiri akan mendapatkan laba dari adanya tambahan (kelebihan) dari pembiayaan tersebut, sedangkan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri sudah sesuai dengan prinsip syariah karena tidak adanya paksaan dalam memberikan kelebihan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Agar laba yang diperoleh Bank Syariah Mandiri tetap terjaga keberkahannya, pembiayaan yang dilakukan harus tetap

dilandaskan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yaitu perbankan yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-qur'an dan hadist, yang di jauhi oleh praktek-praktek yang mengandung unsur riba dan selain itu untuk menjaga kestabilan laba yang di peroleh Bank Syariah Mandiri, kualitas dari pembiayaan yang diberikan harus tetap dijaga dengan tetap memperhatikan unsur 5c yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *condition*.

Pengaruh Pembiayaan terhadap Laba Pada Bank Syariah Mandiri

Untuk mengetahui pengaruh variabel pembiayaan (X) terhadap laba (Y) dilakukan menggunakan beberapa uji statistika yaitu uji korelasi yang berguna untuk memberikan nilai kuatnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Pada tabel *correlations*, diketahui nilai probabilitas (*sig.*) $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara pembiayaan dengan Laba. Pada korelasi *Pearson Product Moment* diketahui nilai korelasi antara pembiayaan dengan laba sebesar 0,576, terletak pada interval koefisien 0,40 – 0,70 ini berarti tingkat hubungan Pembiayaan dengan Laba cukup. Artinya ketika pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri cukup, maka laba yang diperoleh bank mandiri syariah dalam artian cukup atau tidak mengalami kerugian dari pembiayaan-pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya.

Kemudian menggunakan uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan data pada tabel 4.8 sebelumnya diketahui untuk variabel pembiayaan (X) sebesar 0,000 dan besar t_{hitung} 5.898, sedangkan besar t_{tabel} yaitu 1,66660. Pada penelitian ini $t_{hitung} 5.898 > t_{tabel} 1,66660$, $sig (0,000) < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel ada pengaruh yang signifikan antara pembiayaan (X) terhadap laba (Y).

Jumlah pengaruh pembiayaan dapat dilihat dari output B yaitu 15.469 jadi persamaan regresinya adalah $Y = 15.469 + 0,576X$. Jika variabel pembiayaan naik

satu satuan maka besar laba akan naik sebesar 0,576. Sedangkan pada tabel summary diketahui *R Square* adalah 0.332. *R Square* dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 33,2% laba dipengaruhi oleh pembiayaan. Sisanya 66,8% berasal dari variabel lain diantaranya adalah Modal, DPK, NPF dan BOPO ataupun faktor lain yang mempengaruhi Laba.

Jika pembiayaan mengalami kenaikan maka laba pada Bank Syariah Mandiri juga akan mengalami peningkatan. Selain itu, naik turunnya laba yang di terima oleh bank perbankan syariah juga di pengaruhi oleh modal, DPK, NPF dan BOPO. Modal merupakan jumlah dana yang ditambahkan dalam suatu perusahaan untuk mendukung pelaksanaan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Dana pihak ketiga merupakan dana nasabah yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan yang menjadi asset terbesar yang di miliki oleh bank syariah. *Non Performing Financing* merupakan rasio untuk menunjukan besar persentase pembiayaan yang bermasalah yang di salurkan oleh Bank Syariah Mandiri. Sedangkan BOPO hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perbankan syariah akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Jadi jika terjadi kenaikan Modal dan Dana Pihak Ketiga, dan penurunan NPF dan BOPO hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba yang di terima oleh Bank Syariah Mandiri.

Pembiayaan adalah fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Ini adalah fungsi terpenting dalam industri perbankan. Portofolio pembiayaan bank umum menyumbang sebagian besar aset mereka, terhitung 55% hingga 60% dari total aset. Wajar jika mengharapkan hasil dari pembiayaan bank yang dikeluarkan atau disalurkan. Bagi bank, tingkat pendapatan tertinggi adalah dari pembiayaan (yield on financing). Bank umum umumnya memberikan pembiayaan jangka pendek dan menengah sesuai dengan karakteristik sumber dananya, meskipun beberapa pembiayaan dapat diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang. Tingkat pendapatan dari setiap jenis pembiayaan juga berbeda-beda, tergantung dari prinsip pembiayaan yang digunakan dan bidang usaha yang dibiayai (Muhamad, 2005).

Dalam perbankan setiap pembiayaan yang dilakukan memiliki resiko yang harus ditanggung, resiko yang ada dalam suatu pembiayaan merupakan keadaan dimana pembiayaan tidak dikembalikan dengan tepat pada waktunya. Maka hal tersebut akan menyebabkan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor-faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari perusahaan sendiri seperti faktor manajerial. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dll. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah dan akan menyebabkan perolehan laba yang diterima menurun dalam perbankan.

KESIMPULAN

Based on the findings of research data 4.7, which show a (sig) 0.000 0.05, it is possible to conclude that there is a significant relationship between variable financing and profit. Rcount 0.576 falls within the coefficient interval range of 0.40 - 0.70, indicating that the level of the relationship between Financing and Profit is adequate. The financing variable (X) is 0.000, the tcount is 5.898, and the ttable is 1.66660, according to the data in table 4.8. In this study, tcount 5.898 > ttable 1.66660 sig (0.000) 0.05, it is possible to conclude that H0 is rejected and Ha is accepted, indicating that the variable has a significant influence on profit between financing (X) (Y). Besarnya pengaruh Financing terhadap Profit dapat dilihat pada output B yaitu 0,576, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 15.469 + 0.576X$. Jika variabel pembiayaan naik satu unit, laba naik 0,576 persen. R Square diketahui 0,332. R Square dikenal sebagai

koefisien determinasi, dan dalam hal ini berarti Financing mempengaruhi 33,2% Profit. Artinya variabel bebas (Pembiayaan) dapat menjelaskan 33,2% terhadap variabel terikat (Laba). Laba mempengaruhi pembiayaan; sisanya 66,8% dipengaruhi oleh variabel lain seperti permodalan, DPK, NPF, dan BOPO, atau faktor lain yang mempengaruhi Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza Romadho, “*Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba (Studi Kasus Pada BNI Syariah 2013-2015)*”, Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2017.
- Alim, M. Nizarul. *Pembiayaan Syariah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009.
- Arif Rahman. “Pengaruh Kualitas Pembiayaan dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Efektivitas Pendapatan Pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Cabang Palu”, *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Humanika Jinah*, Vol. 3 No. 2. Universitas Tadulo Palu: Juni 2014. di akses pada 17 Oktober 2019.
- Arifin, Veithzal Rival dan Arviyan. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Firmansyah, Andrianto dan M Anan., *Manajemen Bank Syariah “Implementasi Teori dan Praktik*. Surabaya: Qiara Media, 2019.
- Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian “Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus”*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV 2013.
- Islahuzzaman. *Istilah-Istilah Akutansi dan Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: KENCANA, 2011.
- Ita Purnam sari (2019) dengan judul “*Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2016-2018.*”
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Lestari, Ridwan dan Tita. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 1999.
- M. Katsiran. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mamik. *Metode Kualitaif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

- Muhamad. *Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhamad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMD YKPN, 2005.
- Muhamad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Muhamad. *Sistem Bagi Hasil dan Pricing Bank Syariah*. Yogyakarta: UIN Press, 2016.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: AMPYKPN, 2005.
- Muharto. *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Mengatasi Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Mulyanti, “Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017, Skripsi tidak diterbitkan, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Rantisa Wagiarisita (2016) dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Terhadap Peningkatan Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015)”.
- Rizky, Awalil, *BMT “Fakta dan Prospek Baitul Maal wat Tamwil”*. Yogyakarta: UCY Press, 2007.
- Sadeli, Lili M. *Dasar-Dasar Akutansi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sejarah Bank Syariah Mandiri, <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2019, pukul 22.28 wib.
- Sigit Setiawan dan Winarsih, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Manajemen Akutansi Vol 18, No 31*, hal 4.
- Harahap, Softan Syafri. *Teori Akutansi*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 20015.
- Sugiarto. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarwei, Wiratna. *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media, 2007.

- Sujarweni, V. Wiratn. *Panduan Menengah Menggunakan SPSS Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi dan Umum*. Yogyakarta: Ardana Media, 2007.
- Syahatah, Husein. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: AKBAR MEDIA EKA SARANA, 2001.
- T.Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Yahya, Rizal dkk. *Akutansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Selemba Empat, 2017.
- Kusumawati, Zaidah. *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akutansi Syariah*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2005.
- Zunaidi, A. Trisnasari, V. (2021). Meningkatkan Jumlah Nasabah Produk Tabungan Amanah Ib Ditinjau Dari Marketing Mix 4P (Studi Kasus Pada Bprs Kota Mojokerto Cabang Jombang). *Muamalatuna*, Vol. 13, Issue 2.